

STRATEGI GURU AKIDAH AKHLAK DALAM MENINGKATKAN PEMAHAMAN ETIKA DAN MORAL PADA PESERTA DIDIK DI MADRASAH TSANAWIYAH NEGERI (MTSN) 10 BLITAR

M Gymnastiar Fathoni¹, Suwarno²

^{1,2}Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung
gymnastiarfathoni@gmail.com¹, suwarno@uinsatu.ac.id²

ABSTRACT

The subject of Aqidah Akhlak is a subject that teaches ethics in Islam which includes behavior, speech, and attitudes. Therefore, students are required to be able to apply it in everyday life. Therefore, strategies are needed for teachers of Aqidah Akhlak in learning so that students can understand and teach the ethics and morals in Islam that are taught. This study aims to determine and describe strategies in teaching Aqidah Akhlak at MTsN 10 Blitar in order to improve students' understanding of ethics and morals. The research method used is a qualitative research type with a descriptive approach. Data collection uses interview, observation, and document techniques. After the data is collected, it is analyzed using qualitative data analysis with the stages of data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The research findings include strategies in the classroom and strategies outside the classroom. Strategies in the classroom include the use of interactive lecture methods, group discussions, case studies, storytelling, and personal approaches to each student. Teachers also integrate technology into learning. Strategies outside the classroom include social service, personal approaches, teacher role models and the involvement of students' parents in order to instill ethics and morals in students.

Keywords: *Teacher Strategy, Morals, Ethics and Morals*

ABSTRAK

Mata pelajaran Akidah Akhlak merupakan mata pelajaran yang mengajarkan etika dalam Islam yang meliputi perilaku tutur kata dan sikap. Sehingga peserta didik dituntut untuk bisa menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Maka diperlukan strategi bagi guru akidah akhlak dalam pembelajaran agar peserta didik dapat memahami dan mempraktikkan etika dan moral dalam Islam yang diajarkan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan strategi dalam pembelajaran akidah akhlak di MTsN 10 Blitar dalam meningkatkan pemahaman etika dan moral peserta didik. Metode penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Pengumpulan data menggunakan teknik wawancara, observasi, dan dokumen. Setelah data terkumpul dianalisis menggunakan analisis data kualitatif dengan tahapan reduksi data, penyajian data, dan

.

penarikan kesimpulan. Temuan penelitian terdapat strategi di dalam kelas dan strategi di luar kelas. Strategi di dalam kelas meliputi penggunaan metode ceramah interaktif, diskusi kelompok, studi kasus, storytelling, dan pendekatan personal kepada setiap peserta didik. Guru juga mengintegrasikan teknologi dalam pembelajaran. Strategi di luar kelas meliputi bakti social, pendekatan personal, keteladanan guru dan pelibatan orang tua siswa dalam rangka menanamkan etika dan moral peserta didik.

Kata kunci: Strategi Guru, Akidah Akhlak, Etika dan Moral

A. PENDAHULUAN

Guru sebagai tenaga pendidik secara substantif memegang peranan tidak hanya melakukan pengajaran atau transfer ilmu pengetahuan (kognitif), tetapi juga dituntut untuk mampu memberikan bimbingan dan pelatihan (Suwarno & Harahap, 2022). Di dalam Undang Undang No. 20 Tahun 2003 ditegaskan pada pasal 39 bahwa; tenaga pendidikan selain bertugas melaksanakan administrasi, pengelolaan, pengembangan, pelayanan dalam satuan pendidikan, juga sebagai tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses serta menilai hasil pembelajaran, bimbingan dan pelatihan (*Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, 2003). Oleh karena itu Guru dituntut selalu menggunakan dan menekankan strategi pembelajaran yang mampu menstimulasi potensi kognitif, afektif, dan psikomotorik anak didik.

Dalam strategi pembelajaran, seorang guru haruslah memperhatikan beberapa komponen yang berkaitan dengan kondisi yang dihadapi oleh siswa (Herman, 2022). Dalam strategi pelaksanaan Kurikulum Merdeka, kurikulum dikembangkan berdasarkan prinsip bahwa peserta didik memiliki posisi sentral untuk mengembangkan kompetensinya agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang maha esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokrasi serta bertanggung jawab (Fauziatun & Misbah, 2020). Peran dan strategi guru tersebut memungkinkan keberadaannya untuk tidak hanya mengembangkan pengetahuan anak, melainkan dapat juga diarahkan guna penanaman dan pengembangan moral anak di Sekolah (Suwarno, 2017).

Pada dekade sekarang ini, kemerosotan moral di kalangan siswa sungguh sangat memprihatinkan. Seperti kasus pelajar yang kini dengan mudah mengekspresikan kritik, bahkan hinaan, terhadap guru secara terbuka di ruang digital tanpa mempertimbangkan norma sopan santun (Barokah et al., 2025). Dari permasalahan di atas maka MTs Negeri 10 Blitar

sebagai salah satu sekolah di tingkat sekolah menengah dalam rangka realisasi visi dan misi pendiriannya, tentunya juga turut memperhatikan beberapa hal yang telah disebutkan di atas berupaya untuk mencegah kemerosotan moral yang banya terjadi dengan cara menjadikan gurunya sebagai model bagi dirinya untuk berperilaku. Hal ini dapat ditunjukkan dari kebiasaan yang dapat diamati pada kebiasaan berkomunikasi, berpakaian, dan pergaulan sehari-hari.

Berdasarkan uraian di atas maka penulis termotivasi untuk mengangkat masalah tersebut sebagai bahan penelitian dengan tujuan untuk mengeksplorasi dan mendeskripsikan strategi guru dalam meningkatkan pemahaman etika dan moral pada siswa.

B. METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci (Zuchri Abdussamad, 2021). Lokasi penelitian berada di MTsN 10 Blitar mulai Januari sampai dengan April 2025. Teknik pengumpulan data melalui Observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data melalui beberapa tahap. *Pertama*, mereduksi data, langkah ini dilakukan peneliti saat observasi atau pengamatan di dalam kelas. Pada tahap ini peneliti mendapatkan banyak catatan. Untuk memilah catatan yang banyak tersebut, perlu dilakukan reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan (Elia Ardyan, 2023). *Kedua*, penyajian data. Pada langkah ini dapat dilakukan dalam bentuk deskripsi agar data mudah dipahami. *Ketiga*, menyimpulkan data dari hasil reduksi dan sajian data (Jonathan Sarwono, 2006).

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan temuan penelitian, guru Akidah Akhlak di MTs Negeri 10 Blitar menerapkan berbagai strategi pembelajaran yang sistematis dan terencana untuk meningkatkan pemahaman etika dan moral peserta didik. Strategi-strategi tersebut dapat dikategorikan menjadi strategi pembelajaran di dalam kelas, strategi pembelajaran di luar kelas, pendekatan personal, evaluasi pembelajaran, dan koordinasi dengan orang tua. Strategi di dalam kelas guru Akidah Akhlak menggunakan berbagai metode pembelajaran di dalam kelas, antara lain metode ceramah interaktif, diskusi kelompok, storytelling, studi kasus, dan integrasi teknologi. Hal ini sejalan dengan

pendapat Faizhal Chan yang menyatakan bahwa strategi pembelajaran adalah perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu (Chan et al., 2019). Penggunaan metode yang bervariasi ini menunjukkan bahwa guru tidak hanya mengandalkan satu pendekatan saja, tetapi berupaya menyesuaikan dengan karakteristik materi dan kebutuhan peserta didik (Priyanto & Kock, 2021).

Variasi strategi pembelajaran ini sejalan dengan teori konstruktivisme yang menekankan pentingnya interaksi sosial dalam proses pembelajaran. Menurut Wina Sanjaya dalam Suparlan, pembelajaran konstruktivistik menempatkan peserta didik sebagai subjek yang aktif membangun pengetahuannya sendiri (Suparlan, 2019). Metode diskusi kelompok dan studi kasus yang diterapkan guru mencerminkan prinsip ini, di mana peserta didik aktif mengkonstruksi pemahaman tentang nilai-nilai etika dan moral melalui dialog dan refleksi bersama. Metode ceramah interaktif yang diterapkan berbeda dengan ceramah konvensional yang cenderung satu arah. Guru melibatkan peserta didik melalui pertanyaan-pertanyaan reflektif yang mendorong mereka untuk menghubungkan materi dengan pengalaman pribadi. Pendekatan ini sejalan dengan teori pembelajaran konstruktivisme yang menekankan bahwa peserta didik harus aktif membangun pengetahuan mereka sendiri berdasarkan pengalaman. Sebagaimana dijelaskan oleh Djameluddin & Wardana, strategi pembelajaran harus mampu menstimulasi potensi kognitif, afektif, dan psikomotorik anak didik (Djameluddin & Wardana, 2019). Penggunaan metode diskusi kelompok juga sangat efektif dalam pembelajaran Akidah Akhlak. Melalui diskusi, peserta didik tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga belajar berpikir kritis, menganalisis masalah, dan mencari solusi berdasarkan nilai-nilai Islam. Hal ini sesuai dengan konsep Enquiry-Discovery Learning yang disebutkan dalam teori strategi pembelajaran, dimana peserta didik diberi peluang untuk mencari, memecahkan, dan menemukan jawaban sendiri dengan menggunakan teknik pendekatan pemecahan masalah (Sari, 2020).

Metode storytelling atau bercerita ternyata menjadi salah satu metode yang paling disukai peserta didik. Kisah-kisah para Nabi, sahabat, atau tokoh-tokoh Islam lainnya tidak hanya menarik perhatian peserta didik, tetapi juga menyentuh hati mereka sehingga nilai-nilai akhlak lebih mudah terinternalisasi. Metode ini efektif karena sesuai dengan karakteristik peserta didik usia remaja yang masih menyukai cerita dan lebih mudah mengingat sesuatu yang dikemas dalam bentuk narasi. Hal ini sejalan dengan penelitian Ruwet Rusiyono yang menemukan bahwa metode storytelling efektif meningkatkan moral awareness peserta didik hingga 95% (Ruwet Rusiyono, 2020). Selain itu juga digunakan metode Studi kasus. Penggunaan studi kasus dalam pembelajaran Akidah Akhlak juga sangat relevan, terutama

dalam menghadapi permasalahan-permasalahan kontemporer yang dihadapi remaja saat ini. Dengan menganalisis kasus-kasus nyata yang terjadi di masyarakat dari perspektif akhlak Islam, peserta didik belajar untuk menerapkan nilai-nilai yang mereka pelajari dalam konteks kehidupan nyata. Pendekatan ini sejalan dengan konsep pembelajaran berbasis masalah (Problem-based Learning) yang membantu peserta didik mengembangkan kemampuan pemecahan masalah dan berpikir kritis (Yunus & Harahap, 2025).

Selain itu juga mengintegrasikan teknologi dalam pembelajaran. Integrasi teknologi dalam pembelajaran merupakan inovasi yang sangat penting di era digital ini. Penggunaan video, PowerPoint, dan aplikasi interaktif seperti Kahoot membuat pembelajaran lebih menarik dan tidak membosankan (Widayanti et al., 2022). Hal ini sesuai dengan karakteristik generasi Z yang merupakan digital natives, yaitu generasi yang lahir dan tumbuh di era teknologi digital. Rusman menyatakan bahwa pembelajaran di era digital memerlukan pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi untuk membuat pembelajaran lebih menarik, interaktif, dan kontekstual bagi peserta didik generasi digital. Temuan ini mendukung penelitian yang menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis teknologi digital secara signifikan meningkatkan motivasi belajar peserta didik hingga 92% (Lillihata et al., 2022).

Pembelajaran Akidah Akhlak tidak hanya terbatas di dalam kelas, tetapi juga dilakukan melalui berbagai kegiatan di luar kelas. Program pembiasaan keagamaan seperti shalat Dhuha berjamaah, shalat Dhuhur berjamaah, tadarus Al-Quran, dan kultum merupakan strategi yang sangat efektif dalam menanamkan nilai-nilai spiritual. Pembiasaan ini sejalan dengan teori behaviorisme yang menekankan pentingnya pengulangan dan pembiasaan dalam pembentukan perilaku (Affandi et al., 2025). Perubahan perilaku dalam pembelajaran terjadi melalui proses pembiasaan dan penguatan (reinforcement). Guru memberikan penguatan positif berupa pujian dan apresiasi ketika peserta didik menunjukkan perilaku moral yang baik, sehingga perilaku tersebut cenderung diulang dan menjadi kebiasaan (Ula & Suwarno, 2023). Strategi pembelajaran Akidah Akhlak harus mencakup kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, penggunaan pengalaman, keteladanan, dan pembiasaan (Ramadhan & Pujiriyanto, 2020). Program pembiasaan keagamaan di MTs Negeri 10 Blitar telah mengaplikasikan konsep ini dengan sangat baik. Melalui pembiasaan yang konsisten setiap hari, nilai-nilai spiritual dan akhlak mulia secara perlahan terinternalisasi dalam diri peserta didik hingga menjadi bagian dari kepribadian mereka (Fathoni, 2025).

Selain itu juga terdapat kegiatan bakti social yang dilakukan di luar kelas (Fathoni, 2025). Kegiatan bakti sosial juga merupakan strategi yang sangat penting dalam menanamkan nilai kepedulian sosial, empati, dan rasa syukur (Parni, 2017). Dengan terjun langsung ke masyarakat dan melihat kondisi orang-orang yang kurang beruntung, peserta didik tidak hanya memahami nilai-nilai akhlak secara kognitif, tetapi juga merasakannya secara emosional (Arieska et al., 2018). Pengalaman langsung ini memberikan pembelajaran yang lebih bermakna dan berkesan dibandingkan hanya mendengarkan ceramah di kelas. Hal ini sejalan dengan teori pembelajaran experiential learning yang menekankan pentingnya pengalaman langsung dalam proses pembelajaran (Rahmi, 2024). Kegiatan ini selalu di monitoring demi terlaksananya program. Program mentoring akhlak memberikan pendekatan yang lebih personal dalam pembinaan akhlak peserta didik. Melalui mentoring, setiap peserta didik mendapat perhatian khusus dan dapat mendiskusikan masalah-masalah pribadi yang mereka hadapi (Fathoni, 2025). Program ini sangat efektif karena tidak semua peserta didik merasa nyaman untuk mengungkapkan masalah pribadi mereka di depan kelas. Pendekatan mentoring ini sejalan dengan konsep Humanistic Education yang menekankan pentingnya membantu peserta didik mencapai perwujudan diri (self realization) sesuai dengan kemampuan dan keunikan yang mereka miliki (Suwarno & Hasanah, 2021).

Temuan penting berikutnya dalam penelitian ini adalah keteladanan guru dalam pembelajaran Akidah Akhlak. Guru tidak hanya mengajarkan teori tentang akhlak mulia, tetapi juga menunjukkan akhlak tersebut dalam perilaku sehari-hari mereka. Keteladanan ini memberikan dampak yang sangat besar karena peserta didik cenderung meniru apa yang mereka lihat daripada apa yang mereka dengar (Fathoni, 2025). Hal ini sejalan dengan teori yang dikemukakan dalam kajian pustaka bahwa guru adalah spiritual father atau bapak rohani bagi anak didik yang memberikan santapan jiwa dengan ilmu dan pendidikan akhlak (ND, 2020). Sebagaimana dijelaskan oleh Rahma Dilla Zainuri, guru adalah pendidik profesional yang secara implisit telah merelakan dirinya menerima dan memikul tanggung jawab pendidikan yang seharusnya dipikul oleh orang tua (Rahma Dilla Zainuri, 2018). Oleh karena itu, guru harus menjadi teladan yang baik dalam segala aspek kehidupan. Perubahan perilaku positif peserta didik ini juga sejalan dengan teori pembelajaran sosial yang dikemukakan oleh Abdurrahman Masud dalam Muhammad Rusdi Rasyid, yang menekankan pentingnya keteladanan (uswah hasanah) dalam pendidikan Islam (Rasyid, 2018). Peserta didik belajar perilaku moral tidak hanya melalui instruksi langsung, tetapi juga dengan mengamati dan meniru perilaku guru dan tokoh-tokoh yang dijadikan teladan (Suwarno, 2016).

Kepribadian guru Akidah Akhlak yang mencerminkan akhlakul karimah menjadi faktor kunci dalam keberhasilan pembelajaran (Bt Rusli, 2019). Guru yang datang tepat waktu, berpakaian rapi dan sopan, berbicara dengan lemah lembut, dan selalu menunjukkan akhlak terpuji memberikan contoh nyata kepada peserta didik tentang bagaimana seharusnya seorang muslim berperilaku. Keteladanan ini jauh lebih efektif daripada sekedar nasihat verbal. Temuan ini mendukung penelitian Hakim (2020) tentang strategi pembelajaran Akidah Akhlak di Pondok Pesantren Modern Gontor yang menemukan bahwa keteladanan ustadz merupakan salah satu faktor kunci dalam pembentukan akhlakul karimah santri dengan tingkat keberhasilan yang sangat tinggi (Hakim, 2018). Hal ini menunjukkan bahwa di manapun konteksnya, baik di madrasah formal maupun pesantren, keteladanan guru/ustadz tetap menjadi faktor fundamental dalam pendidikan akhlak (Waluyo, 2018).

Temuan selanjutnya adalah pendekatan personal. Pendekatan personal yang dilakukan guru Akidah Akhlak menunjukkan pemahaman yang baik tentang psikologi peserta didik. Setiap peserta didik memiliki karakteristik, latar belakang, dan permasalahan yang berbeda-beda. Pendekatan yang seragam untuk semua peserta didik tidak akan efektif. Oleh karena itu, guru perlu melakukan pendekatan personal untuk memahami kondisi setiap peserta didik dan memberikan bimbingan yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Hal ini sejalan dengan konsep pembelajaran berdiferensiasi yang dikemukakan oleh Tomlinson dan diterapkan dalam Kurikulum Merdeka Indonesia.

Kedekatan antara guru dan peserta didik menciptakan hubungan yang hangat dan penuh kepercayaan. Peserta didik merasa diperhatikan dan dihargai sebagai individu, bukan hanya sebagai salah satu dari sekian banyak siswa di kelas. Ketika peserta didik merasa nyaman dan percaya kepada guru, mereka akan lebih terbuka untuk menerima nasihat dan bimbingan. Hal ini sejalan dengan konsep Humanistic Education yang menekankan bahwa guru tidak boleh membuat jarak terlalu jauh dengan peserta didik, tetapi harus menempatkan diri berdampingan sebagai pendamping yang siap membantu.

Pendekatan personal juga penting dalam menghadapi peserta didik yang mengalami masalah perilaku. Guru tidak langsung memberikan sanksi atau hukuman, tetapi terlebih dahulu mencari tahu akar masalahnya (Syamsiah et al., 2023). Mungkin ada faktor keluarga, pergaulan, atau masalah pribadi yang menyebabkan perilaku tersebut. Dengan memahami akar masalahnya, guru dapat memberikan solusi yang lebih tepat dan membantu peserta didik mengatasi masalahnya (Suwarno, Ramadan, 2022). Untuk aspek kognitif, evaluasi dilakukan melalui tes tertulis, ulangan harian, ujian tengah semester, dan ujian akhir semester. Soal-soal yang diberikan

tidak hanya mengukur hapalan, tetapi juga pemahaman dan kemampuan menganalisis. Untuk aspek afektif, evaluasi dilakukan melalui observasi perilaku sehari-hari peserta didik, baik di dalam maupun di luar kelas. Guru mengamati bagaimana peserta didik berinteraksi dengan teman, guru, dan warga madrasah lainnya. Untuk aspek psikomotorik, evaluasi dilakukan melalui praktik langsung, misalnya dalam ibadah dan kegiatan sosial. Sistem evaluasi yang komprehensif ini memberikan gambaran yang lebih utuh tentang perkembangan peserta didik. Guru tidak hanya menilai pengetahuan kognitif, tetapi juga melihat apakah pengetahuan tersebut telah terinternalisasi menjadi sikap dan perilaku. Evaluasi yang hanya berfokus pada aspek kognitif tidak akan mampu mengukur keberhasilan pembelajaran akhlak secara akurat (Ramadhan & Pujiriyanto, 2020).

Temuan berikutnya adalah adanya koordinasi dengan orang tua. Guru Akidah Akhlak di MTs Negeri 10 Blitar secara rutin berkomunikasi dengan orang tua, baik melalui pertemuan formal (rapat orang tua, home visit) maupun informal (komunikasi via WhatsApp group). Dalam komunikasi tersebut, guru memberikan informasi tentang perkembangan akhlak peserta didik, baik kemajuan maupun masalah yang dihadapi. Guru juga memberikan saran kepada orang tua tentang bagaimana mendampingi dan membimbing anak di rumah. (Fathoni, 2025). Koordinasi dengan orang tua merupakan strategi penting dalam pembelajaran Akidah Akhlak. Pendidikan akhlak tidak dapat hanya dilakukan di madrasah, tetapi juga harus didukung oleh pendidikan di rumah. Menurut Nana Syaodih Sukmadinata, keberhasilan pendidikan dipengaruhi oleh berbagai komponen yang saling berinteraksi, termasuk guru, kepala sekolah, kurikulum, sarana prasarana, dan lingkungan (Mareta, 2018). Dalam konteks pendidikan akhlak, kerjasama yang baik antara sekolah, keluarga, dan masyarakat menciptakan ekosistem pendidikan yang mendukung pembentukan karakter peserta didik (Suwarno et al., 2021).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai strategi guru Akidah Akhlak dalam meningkatkan pemahaman etika dan moral pada peserta didik di MTs N 10 Blitar, dapat ditarik beberapa kesimpulan penting sebagai berikut: Pertama strategi di dalam kelas meliputi guru Akidah Akhlak di MTsN 10 Blitar telah menerapkan berbagai strategi pembelajaran yang bervariasi untuk meningkatkan pemahaman etika dan moral peserta didik. Strategi-strategi tersebut meliputi metode ceramah interaktif, diskusi kelompok, studi kasus, storytelling, dan pendekatan personal kepada setiap peserta didik. Guru juga mengintegrasikan teknologi dalam pembelajaran untuk membuat materi lebih menarik dan mudah dipahami oleh generasi digital saat ini. Kedua, strategi di luar kelas meliputi bakti sosial, pendekatan

.

personal, keteladanan guru dan pelibatan orang tua siswa dalam rangka menanamkan etika dan moral peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Affandi, E. R., Rahman, I. K., & Andriana, N. (2025). TEORI BELAJAR BEHAVIORISME DALAM PROSES PEMBELAJARAN: TINJAUAN PENDIDIKAN ISLAM. *Islamic Management: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 8(1), 271–282. <https://doi.org/10.30868/im.v7i02.8044>
- Arieska, O., Syafri, F., & Zubaedi, Z. (2018). Pengembangan Kecerdasan Emosional (Emotional Quotient) Daniel Goleman Pada Anak Usia Dini Dalam Tinjauan Pendidikan Islam. *Al Fitrah: Journal Of Early Childhood Islamic Education*, 1(2), 103. <https://doi.org/10.29300/alfitrah.v1i2.1337>
- Barokah, D., As, M., & Anshari, M. R. (2025). Fenomena Dekadensi Moral Pelajar Terhadap Guru di Media Sosial. *JIMU: Jurnal Ilmiah Multi Disiplin*, 03(03), 1275–1282.
- Bt Rusli, L. (2019). METODE PEMBELAJARAN DALAM ALQURAN (Analisis terhadap Ayat-Ayat Tarbawi). *Inspiratif Pendidikan*, 8(1), 231–238. <https://doi.org/10.24252/ip.v8i1.7889>
- Chan, F., Kurniawan, A. R., Herawati, N., Nur, R., & Mulyani, J. S. (2019). Strategi Guru Dalam Mengelola Kelas di Sekolah Dasar. *International Journal of Elementary Education*, Vol., 3(4), 439–446.
- Djamaluddin, A., & Wardana. (2019). Belajar Dan Pembelajaran. In CV Kaaffah Learning Center.
- Elia Ardyan, D. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif: Pendekatan Metode Kualitatif dan Kuamtitatif Di Berbagai Bidang*. PT.Sonpedia Publishing Indonesia.
- Fathoni, M. G. (2025). *Observasi*.
- Fauziatun, N., & Misbah, M. (2020). Relevansi Kecerdasan Emosional (EQ) dan Kecerdasan Spiritual (SQ) dengan Pendidikan Karakter. *Jurnal Kependidikan*, 8(2), 142–165. <https://doi.org/10.24090/jk.v8i2.5260>
- Hakim, R. (2018). Pembiasaan Akhlak Mulia Bagi Anak. *Murabby*, 1(April), 60–70. <https://doi.org/https://ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/murabby/article/download/316/202>
- Herman. (2022). *Psikologi belajar dan pembelajaran*. PT Global Eksekutif Teknologi.
- Jonathan Sarwono. (2006). *Metode Penelitian Kuantitatif & Kualitatif (Pertama)*. Cahaya Ilmu.
- Lillihata, S., Karesina, D. M., Alfons, A., & Pulung, R. (2022). Pemanfaatan Media Pembelajaran Berbasis IT dalam meningkatkan Kemandirian Belajar siswa di Era Digital. *Jurnal Pendidikan DIDAXEI*, 3(2), 377–393.
- Mareta, M. (2018). Pendidikan Humanis Dalam Keluarga (Konstruksi Pola Asuh Orang Tua dalam Mempersiapkan Generasi Masa Depan). *Jurnal Dawwam*, 11(2), 17–38. <https://doi.org/https://journal.uinmataram.ac.id/index.php/qawwam/article/view/749>
- ND, R. (2020). Keteladanan Guru dan Implikasinya terhadap Kecerdasan

- Emosional Siswa SDIT Teuku Umar Meulaboh Kabupaten Aceh Barat. *Tadabbur: Jurnal Peradaban Islam*, 2(2), 465–485. <https://doi.org/10.22373/tadabbur.v2i2.392>
- Parni. (2017). Faktor Internal Dan Eksternal Pembelajaran. *Tarbiya Islamica*, 5(1), 17–30.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, 1 (2003) (testimony of Presiden Republik Indonesia). <https://doi.org/10.24967/ekombis.v2i1.48>
- Prijanto, J. H., & Kock, F. De. (2021). Peran Guru Dalam Upaya Meningkatkan Keaktifan Siswa Dengan Menerapkan Metode Tanya Jawab Pada Pembelajaran Online. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 11(3), 238–251.
- Rahma Dilla Zainuri, S. M. (2018). PERAN GURU DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA DI SMK TARUNA KARYA 2 KARAWANG. *Islamic Management: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 2(1), 1–14. <https://doi.org/10.30868/im.v4i02.3004>
- Rahmi, W. (2024). Analytical Study of Experiential Learning : Experiential Learning Theory in Learning Activities. *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 5(2), 115–126. <https://doi.org/10.62775/edukasia.v5i2.1113>
- Ramadhan, H. N., & Pujiriyanto, P. (2020). Pengelolaan pembelajaran akidah akhlak di Madrasah Aliyah Negeri Kota Magelang. *Epistema*, 1(1), 39–50. <https://doi.org/10.21831/ep.v1i1.32324>
- Rasyid, M. R. (2018). Pemikiran Pendidikan Islam Abdurrahman Mas 'ud. *AL-RIWAYAH: JURNAL KEPENDIDIKAN*, 10(September), 313–323.
- Ruwet Rusiyono, A.-N. A. (2020). Pengaruh Metode Storytelling terhadap Penanaman Karakter Nasionalisme pada Siswa SD. *LITERASI*, XI(1), 11–19.
- Sari, N. F. (2020). Developing Instructional Materials Based on Inquiry Learning Model. *English Language Teaching for EFL Learners*, 2(1), 54. <https://doi.org/10.24252/elties.v2i1.11275>
- Suparlan. (2019). Teori konstruktivisme dalam pembelajaran. *Islamika: Jurnal Keislaman Dan Ilmu Pendidikan*, 1(2), 79–88.
- Suwarno, Ramadan, S. A. F. (2022). Potential and Problem in Learning Tahsin Al-Qur'an to Improve Students' Ability to Read Al-Qur'an. *LITERATUS*, Vol. 4(Nomor 1), 82–86.
- Suwarno. (2017). . In *KUTTAB*, (Vol. 1, Issue 1). <https://webcache.googleusercontent.com/search?q=cache:BDsuQOHoCi4J:https://media.neliti.com/media/publications/9138-ID-perlindungan-hukum-terhadap-anak-dari-konten-berbahaya-dalam-media-cetak-dan-ele.pdf+&cd=3&hl=id&ct=clnk&gl=id>
- Suwarno, & Harahap, Y. M. (2022). Interaksi Edukatif Kisah Nabi Ādam 'Alaihi al-Salām Dalam al-Qur'ān. *Formosa Journal of Multidisciplinary Research*, 1(3), 785–802. <https://doi.org/10.55927/fjmr.v1i3.643>
- Suwarno, S. (2016). Pendekatan Kebijakan Publik dalam Politik Pendidikan

- Islam. *Jurnal As-Salam*, 1(1), 62–72. <http://www.jurnal-assalam.org/index.php/JAS/article/view/45>
- Suwarno, S., Durhan, D., & Muhaimin, M. (2021). Implementation of Covid-19 on Character Education. *Journal of Sosial Science*, 2(3), 312–319. <https://doi.org/10.46799/jss.v2i3.133>
- Suwarno, S., & Hasanah, U. (2021). Islamic boarding schools and human rights enforcement transmission of cultural values for disabilities. In *Jurnal Konseling dan Pendidikan* (Vol. 9, Issue 3). <https://jurnal.konselingindonesia.com/index.php/jkp/article/view/655/331>
- Syamsiah, S., Masri, D., Pane, N., & Yani, D. A. (2023). Konsep Pendidikan pada Kisah Nabi Khidir As Dan Nabi Musa As Dalam Surah Al-Kahfi Ayat 62-82 dan Implikasinya Dalam Pendidikan Islam (Tafsir Al-Misbah). *ANTHOR: Education and Learning Journal*, 2(4), 559–565. <https://doi.org/10.31004/anthor.v2i4.199>
- Ula, H., & Suwarno, S. (2023). Character Education Program Management to Improve Student's Religious Attitudes in Madrasah Aliyah. *Nidhomul Haq: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 8(1), 90–107. <https://doi.org/10.31538/ndh.v8i1.3032>
- Waluyo, S. (2018). Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Al-Qur'an. *Al-Riwayah: Jurnal Kependidikan*, 10(2), 269–295. <https://doi.org/10.47945/al-riwayah.v10i2.35>
- Widayanti, E., Maria Ulpah, & R. Benny A. Pribadi. (2022). Pembelajaran dengan Media Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi di Sekolah Dasar. *Jurnal Kependidikan*, 10(2), 181–196. <https://doi.org/10.24090/jk.v10i2.7705>
- Yunus, A., & Harahap, M. (2025). METODE DEMONSTRASI SEBAGAI INTERAKSI EDUKATIF DALAM. *TA'LIM: Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 8(1), 1–15.
- Zuchri Abdussamad. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif (I)*. CV Syakir Media Press.